

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Bimbingan Agama

###### a) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guidance" adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guide" artinya menunjukkan membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.<sup>1</sup> Arti dari bimbingan, yang paling umum digunakan adalah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan.

Secara terminologi, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>2</sup> Suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya

Bimbingan menurut Tohirin adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Rachman Natawidjaja bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya

---

<sup>1</sup>Febrini Deni, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta, Teras, 2011).

<sup>2</sup>Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 11.

<sup>3</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup> Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang di hadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self under standing*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realyztion*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>5</sup>

Apakah para ahli yang lain di dalam mengemukakan pendapat tentang bimbingan juga seperti apa yang di kemukakan oleh Thohirin, Rachman Natawidjaja dan Djumhur, Moh. Surya. Ternyata hal ini tidak demikian. Contohnya seperti yang di kemukakan oleh Menurut Failor, menurut failor yang salah seorang ahli bimbingan dan konseling, bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana menyamakan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan

---

<sup>4</sup>Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 5.

<sup>5</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Koneling*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 15.

hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>6</sup>

Dengan contoh-contoh tersebut di atas yang mencerminkan pendapat-pendapat dari para ahli kiranya telah cukup untuk menggambarkan seperti apa yang telah di kemukakan di atas; dan kiranya telah cukup pula sebagai bahan pembandingan untuk membentuk suatu pengertian tentang bimbingan. Dari contoh-contoh tersebut di atas pula dan dapat kita lihat adanya hal-hal yang menunjukkan segi-segi kesamaan di samping adanya hal-hal yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di nyatakan bahasa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang di lakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus, dengan tujuan agar mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan lingkungannya.

#### **b) Pengertian Agama**

Agama dalam bahasa sanskerta dapat diartikan dalam dua kata, yaitu *a* dan *gama*, dimana *a* tidak dan *gama* kacau, sehingga agama dapat diartikan secara sederhana sebagai wahyu tuhan yang di berikan kepada manusia melalui rasul-Nya sebagai bentuk bimbingan atau pedoman hidup dalam kehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan moral dan etika serta budayayang bersumber dari dogma agama (Al-Qur'an dan Hadist). Kacau, manusia sebagai kholifah bumi dengan potensi nafsu dan akal nya mampu berbuat apa saja, dan mampu menjadi apa saja sesuai dengan keinginannya(monster, malaikat, pahlawan atau penghianat). Dan sesuai dengan kondisi lingkungan

---

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 5.

yang mempengaruhinya atau yang ingin di pengaruhinya. Tanpa adanya norma-norma yang membatasi maka orang-orang bisa berbuat semaunya karena sifat egoisnya yang mementingkan diri sendiri, tanpa peduli orang lain sebagai korban, karena dorongan fitrah manusia dengan keinginan dan kebutuhannya yang membentuk harapan ambisius.<sup>7</sup>

Selain itu dalam Al-Quran terdapat kata *din* yang menunjukkan pengertian agama, kata *din* dengan akar katanya *dal*, *ya*, dan *nun* di ungkapkan dalam dua bentuk, yaitu *din* dan *dain*. Al-Qur'an menyebut kata *din* mengandung arti *agama*, ada juga yang berarti *harikiamat*, sedangkan kata *dain* diartikan dengan *utang*. Dalam tiga makna tersebut terdapat dua sisi yang berlainan dalam tingkatan, martabat atau kedudukan. Yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi, di takuti dan disegani oleh yang kedua. Dalam agama tuhan adalah pihak pertama yang mempunyai kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi. Di takuti juga di harapkan memberikan bantuan bagi manusia.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas menurut penulis dapat di ambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu kepercayaan kepada tuhan sebagai pencipta alam semesta, dan penyembahan kepada tuhan yang di landasi atas keyakinan dan kepercayaan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Semua bentuk-bentuk penyembahan kepada ilahi (misalnya nyayian, pujian, tarian, mantra dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Oleh sebab itu jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun

---

<sup>7</sup>Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabet, 2012), 110.

<sup>8</sup>Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: CV Putaka Setia, 2012), 11.

mengalami hal yang sama, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan nyanyian, cara penyembahan dalam agama-agama perlu di adaptasi dengan situasi dan kondisi perubahan sosio-kultural masyarakat.

Menurut sudut pandang sosiologi agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang di percayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama berproses pada kekuatan-kekuatan nonempiris, ungkapan ini mau mengatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang di-“huni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang di percayai sebagai arah, roh-roh dan roh tertinggi. Menurut sudut pandang sosiologi pemahaman sosiologi atas agama tidak di timba dari “pewahyuan” yang datang dari dunia luar tetapi di angkat dari ekperiensi, atau pengalaman kongkrit sekitar agama yang di kumpulkan dari sana ini baik dari masa lampau(sejarah) maupun dari kejadian-kejadian sekarang. Dengan kata tingkat definisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang *empiris*.<sup>9</sup>

Islam mendefinisikan agama sebagai ajaran yang di turunkan Allah kepada manusia, Allah menurunkan agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar. Menurut Harun Nasution agama sebagai berikut :

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghoib yang harus dipatuhi
- 2) Pengajuan terhadap adanya kkekuatan ghoib yang menguasai manusia
- 3) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghoib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 4) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghoib.

---

<sup>9</sup>Kanisius, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 1991), 29.

- 5) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang di yakini bersumber pada suatu kekuatan ghoib.
- 6) Pemujaan terhadap kekuatan ghoib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat alam sekitar manusia.
- 7) Ajaran-ajaran yang di wahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.<sup>10</sup>

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas dengan kebutuhan makanan, minuma, pakaian atau pun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan di cintai Allah.<sup>11</sup>

Berdasarkan kesimpulan di atas, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada tuhan atau sesuatu yang di anggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuatan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.

### c) Pengertian Bimbingan Agama

Setelah mengetahui baik pengertian bimbingan, maupun pengertian agama, maka akan dijelaskan tentang bimbingan agama di dalam buku yang saya baca Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang di milikinya secara optimal

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 12.

<sup>11</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, 47.

dengan cara memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadits kedalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah S.W.T, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perayaan sebagai kholifah di muka bumi ini yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>12</sup>

Bagi para pembimbing dan penyuluh agama, maka sudah tentu menitik beratkan usaha pemantapan sikap masing-masing individu terbimbing ke dalam *religious refrence* yaitu sikap penyerahan keimanan diri serta rasa bakti dan pengamalannya terhadap tuhan seru sekalian alam. Inti sari dari *religious refrence* tersebut pada hakikatnya terletak pada ketentraman dan kebahagiaan hidup karena rasa terjalannya pribadi dengan Tuhannya.<sup>13</sup>

Menurut Arifin bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesukitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>14</sup>

Dengan demikian bimbingan agama adalah kegiatan dari dakwah Islam karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk

---

<sup>12</sup>Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 23.

<sup>13</sup>Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 34.

<sup>14</sup>Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 19.

betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Jika di lihat dari segi perkembangan sejarah agama-agama besar di dunia, bimbingan agama sebenarnya telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, dan para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman-ke zaman. Oleh karena itu, masalah bimbingan agama di lingkungan masyarakat beragama secara nonformal telah di kenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan dalam bidang keagamaan, hanya saja di dalam kegiatnanya belum di dasari teori-pengetahuan yang berhubungan dengan teknis serta administrasi pelaksanaannya, serta belum di lembagakan secara formal.

#### d) Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan agama juga meruoakan tujuan dari dakwah.<sup>15</sup>

Hal ini Sebagaimana di sabdakan oleh Nabi Muhammad S.A.W :

انما بعثت لاتم مكارم الاخلاق

Artinya : “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”. (Al-Hadis)<sup>16</sup>

Dengan demikian, Nabi Muhammad juga menduduki fungsi sebagai pembimbing agama di tengah-tengahumatnya, demikian pula para sahabat

<sup>15</sup>Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 40.

<sup>16</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Insan Kamil, 2002), 273.

Nabi, para ulama, di mana mereka juga meruoakan pembimbing keagamaan ke hidupan masyarakat.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi di maksudkan agar klien atau peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut sebagai manusia yang normal, di dalam setiap diri manusia selain memiliki hal-hal yang positif tentu juga memiliki hal-hal yang negatif. Pribadi yang sehat yaitu apabila ia mampu menerima dirinya sebagai mana adanya, dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Jika seorang peserta sisi mengenal dirinya kurang berprestasi di dibandingkan dengan kawan-kawannya maka hendaklah ia tidak menjadi putus asa, rendah diri, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya ia harus lebih bersemangat untuk mengejar ketertinggalannya itu, dan meraih prestasi pada bidang yang di minatnya. Sebaliknya, bagi mereka yang tahu akan dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya, hendaknya tidak bersikap sombong atau berhenti berusaha.

Secara umum dan luas, program bimbingan di laksanakan dengan tujuan sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian secara umum, layanan bimbingan dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya tujuan bimbingan agama memungkinkan mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang di inginkannya di masa depan.<sup>17</sup>

Upaya bimbingan dan konseling ini diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu secara optimal, dengan memanfaatkan

---

<sup>17</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Koneling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 22.

berbagai sarana dan cara, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.

**e) Landasan Bimbingan Agaama**

Landasan atau fondasi (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul bisa dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam.<sup>18</sup>

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebagai rujukan dalam membantu mengembangkan potensi individu, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, maka bimbingan dan konseling Qur'ani adalah rujukan untuk berbagai arena, *setting*, dan tema konseling. Hal ini disebabkan al-Qur'an adalah pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnya dan kitab bagi seluruh bidang kehidupan. Baik dalam kehidupan pribadi, kelompok, keluarga, kehidupan bersama, pendidikan, pernikahan, pekerjaan, hadapi masalah, sakit dan pengobatan, hingga kehidupan sesudah mati.<sup>19</sup>

Fitrah manusia dalam hidupnya adalah ingin hidup bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja kebanyakan jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang tidak sesuai dengan Al-Quran, sehingga bukan kedamaian dan kebahagiaan yang mereka peroleh melainkan bencana berupa kekacauan dan kegelisahan hidup. Al Quran diturunkan Allah SWT adalah untuk memberi petunjuk jalan hidup manusia agar mencapai kebahagiaan yang hakiki.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Faqih dan Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press, 2001), 5 .

<sup>19</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27-28.

<sup>20</sup>Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 61.

Dengan menempatkan al-Quran sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri, akan berimplikasi lebih luas. Al-Qur'an memiliki peran yang strategis dan fungsional bagi kehidupan manusia. Al-Qura'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai haamba Allah dan Khalifatullah di muka bumi.

2) As-Sunnah

Al-Sunnah, secara etimologi berarti "tradisi", kebiasaan, adat istiadat. Pengertian Al-Sinnah adalah perbuatan, perkataan dan penetapan Nabi SAW. Al-Sinnah dijadikan landasan pelaksanaan bimbingan setelah Al-Quran karena kedudukan Al-Sinnah adalah menafsirkan Al-Quran bahkan suatu ketika ia berdiri sendiri. Sebab terkadang membawa hukum yang tidak di sebut oleh Al-Quran. Selain itu Al-Sinnah tidak bisa keluar dari aturan-aturan umum yang terdapat di dalam Al-Quraan.<sup>21</sup>

**f) Metode Bimbingan Agama**

Dalam bimbingan dan konseling agama, sasarannya adalah mereka yang berada di dalam kesulitan mental-spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya, seperti tekanan batin (depresi mental), gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu berkonsentrasi, dan gangguan batin lain yang memerlukan pertolongan, dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh dari lingkungan hidup yang menggoncangkan perasaan (misal orang yang dicintai telah meninggalkan dirinya), pekerjaan rumah dan penyebab lain yang banyak menimbulkan hambatan batin. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan bimbingan keagamaan.

---

<sup>21</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang; Pustaka Nuun, 2002), 59.

### 1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan diantaranya adalah pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien; pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung; pembimbing harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien; pembimbing harus memberikan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan klien; pembimbing harus menunjukkan itikad baik dalam menolong klien; masalah yang ditanyakan harus benar-benar mengenai sasaran; pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien; pembimbing tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan wawancara, tidak tergesa-gesa, atau bersitegang namun harus bersikap tenang, sabar dan konsisten; pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi dari klien demi menghormati harkat dan martabat.

### 2) Metode *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini, pembimbing, konselor agama hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka terhadap hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan masalah bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

### 3) Metode Bimbingan Individu (Konseling Individu)

Dalam metode ini upaya pemberian bantuan dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dan

klien. Dengan kata lain pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata). Dalam konseling individu, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien; sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>22</sup>

- 4) Metode nondirektif (cara yang tidak mengarahkan)  
Metode ini dibagi menjadi dua macam yaitu:
  - a) *Client centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat kemajuan belajar klien dengan sistem pancingan berupa satu-dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas luasnya untuk menceritakan segala peristiwa yang menekan batin yang menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing memerhatikan dan mendengarkan serta mencatat poin-poin penting yang dianggap rawan dan perlu untuk diberi bantuan. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan menunjukkan kelemahan atau hambatan yang sebenarnya yang dialami klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.
  - b) Metode *direktif*, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara *client centered*. Selanjutnya, diperdalam dengan permintaan/ persyaratan yang motivatif dan persuasif untuk mengingat-ingat, serta dorongan untuk berani mengungkap perasaan tertekan sampai akar-akarnya. Dengan demikian, klien dapat terlepas dari penderitaan batin yang

---

<sup>22</sup>Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus : Buku Daros, 2008), 170-171.

bersifat obsesif (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya). Kedudukan pembimbing sama dengan posisi seorang agamawan (ustaz) yang memberikan nasihat kepada klien dengan mendengarkan pengakuan mereka atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan dengan cara yang tidak bersifat imperatif (wajib). Akan tetapi, hanya berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

#### 5) Metode Psikoanalitis (Penganalisisan Psikis)

Metode ini berasal dari teori psikoanalisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan akan mengalami perasaan tertekan yang makin lama makin numpuk. Bilamana tidak dapat diselesaikan, tumpukan perasaan gagal tersebut akan mengendap ke dalam lapisan bawah sadarnya. Pada saat tertentu, perasaan tertekanan ini dapat muncul kembali ke permukaan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa mimpi-mimpi yang menyenangkan atau yang mengerikan, atau tingkah laku yang serba salah, tidak disengaja atau disadari, misalnya salah tulis, salah ucap, salah mengambil benda dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut diperlukan metode psikoanalisis, yaitu menganalisis gejala tingkah laku. Dengan demikian, pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien yang sebenarnya dapat terungkap dan selanjutnya harus disadarkan kembali agar masalah tersebut dianggap telah selesai sebagai hal yang memberatkan. Di sinilah, perlunya nilai-nilai iman dan takwa dibangkitkan dalam pribadi klien, sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah.

6) Metode Direktif (Metode yang Bersifat Mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problem*) yang dihadapi. Pengarahan ini diberikan dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi/ dialami klien. Saran-saran yang diberikan kepada klien adalah bagaimana seharusnya ia berusaha berbuat, dan bila perlu, sepanjang menyangkut kepentingan hidup keluarga, pembimbing melakukan *home visit* untuk memberikan saran-saran/ nasihat kepada orangtua.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan terutama mengenai bimbingan keagamaan perlu metode yang dilakukan dalam proses membantu seseorang untuk bisa memecahkan masalah maupun keluar dari masalahnya. Metode-metode tersebut bisa membantu terutama konselor atau pemberi bimbingan dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan. Dengan berbagai metode pendekatan tersebut maka berbagai bentuk permasalahan yang klien alami akan terpecahkan dengan menyesuaikan ketepatan metode tersebut digunakan kepada klien.

## 2. Membina Akhlak Anak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan khuluq di maknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerakan anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani khuluq dengan *ethicosatauetos* diartikan sama, yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecendungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethos kemudian di ubah menjadi etika. Sedangkan menurut para ulama sudah sepakat

---

<sup>23</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 84-90.

mengatakan bahwa ahlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>24</sup>

Pengertian akhlak menurut para ahli. Ibnu Miskawaih Ahlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi, pada hakikatnya khuluq atau ahlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.<sup>25</sup> Imam Ghazali ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hamzah Ya'qub beliau berpendapat Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ahlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Hal itu sesuai dengan

Pendidikan ahlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab selaku hamba Allah. latihan-latihan ini dapat bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun non formal yang di peroleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan ahlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu

---

<sup>24</sup>Nasrul HS, *Ahlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

<sup>25</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2012), 72.

yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Suatu hal yang di tekankan adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang di maksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaanya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya, termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang di tanamkan oleh sang pendidik terhadapnya.<sup>26</sup>

Sumber ajaran ahlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tingkahlaku Nabi Muhammad adalah merupakan contoh suritauladan bagi umat manusia.<sup>27</sup>

Ini di tegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari

<sup>26</sup>Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", jurnal pendidikan Islam, Vol. 06; No. 12, 2017, 57.

<sup>27</sup>Nasrul HS, *Ahlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 3.

kiamat dan dia banyak menyebut Allah."  
(QS. Al-Ahzab:21)

Tentang ahlak pribadi Rasulullah Saw di jelaskan pula oleh "Aisyahra, diriwayat kan oleh imam muslim. Dari Aisyah ra, berkata "sesungguhnya ahlak ahlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (HR.Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber ahlak yang kedua setelah Al-Qur'an segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karna persepsi antara akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya ,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah ,menciptakan manusia dalam bentuk Sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat Serendah-rendahnya(neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal Saleh; maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.”( S At-Tin [95] 4-6)

#### b. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep akhlak karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya<sup>28</sup>

Muhammad Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu :

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlaq ar-fardiyah*) yang mencakup akhlak yang di perintahkan, yang di larang dan yang di diperbolehkan serta akhlak yang diperbolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usaryiah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*) yang mencakup akhlak yang di larang dan yang diperbolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab.

---

<sup>28</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2012), 79-80.

- 4) Akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain.
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah Subhanahu Wa-ta'ala.

### c. Pengertian Membina Akhlak

Pembinaan berasal dari bahasa arab "bana" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Sedangkan menurut maolani pembinaan di definisikan sebagai : upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan menumbuhkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan pengetahuan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang di maksud dengan pembina adalah suatu usaha yang di lakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, dan terencana dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan.

Dalam kaitanya pembinaan akhlak dengan agama yang terjadi yang terjadi pada masa anak-anak sampai dewasa biasanya apa yang di lakukan yang menjadi kebiasaan atau keinginan anak selalu bertentangan atau seringkali bertentangan dengan agama di sebabkan karena pengaruh lingkungan yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan dan kelalaian dalam tingkah laku. Kelalaian tingkah laku tersebut pada prinsipnya dikarenakan peranan moral agama yang kurang, akibat pengangguran dan tingkat pendidikan yang kurang rendah, dan pengaruh kebudayaan yang

---

<sup>29</sup>Syaepul Manan, "pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan", *jurnal pendidikan*, Vol. 15 ; No. 01, 2017, 52. Diakses dari [https://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan.pdf](https://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan.pdf)

negatif dari luar serta tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat.<sup>30</sup>

#### **d. Hambatan Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak**

Dalam pembinaan ahlak dan kepribadian anak akan sangat di pengaruhi oleh berbagai fak. tor. Faktor-faktor tersebut mempunyai efek pada anak, sehingga orang tua harus selalu berhati-hati dan peduli dengan pendidikan anak-anaknya.<sup>31</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak yaitu :

##### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan adalah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan dasar anak. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak di besarkan melalui pendidikan Islam.

Sejak anak lahir ibunyalah yang selalu disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Karena ibunyalah orang yang pertama di kenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang di percayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang maha besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak ayah adalah seorang yang tinggi dan terpandai di antara orang-orang yang dikenal dalam lingkungan keluarga.

##### 2) Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak di pengaruhi di lingkungan Sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti kasih guru

---

<sup>30</sup>Rahmawati, “ metode-metode pembinaan akhlak di pondok moderen darussalam Gontor Putri v” , *jurnal pendidikan IAIN Kendari*, Vol. 9; No. 1, 2014, 157. Diakses dari <https://www.google.co.id/search?q=jurnal+tentang+akhlak+anaj+di+pondok+pesantren&client=ucweb-b&channel=sb>

<sup>31</sup>Jamaluddin Dindin, *Paradigma Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 158-159.

kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal merupakan salah satu lingkungan hidup anak-anak yang cukup lama, dan untuk mendapatkan ajaran yang tidak bisa di dapat dalam keluarga.

Kalau dirumah anak bebas dengan gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya disekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh sekolah.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap akhlak anak-anak menjelma menjadi beberapa perkara pertama Allah menjadikan masyarakat sebagai pentuluh kebaikan dan pelarang kemungkarannya. Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak di anggap anaknya sendiri sehingga ketika memanggil anak siapapun dia mereka akan memanggil dengan Hai. Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya perbuatan buruk, Islam membina mereka dengan cara membina dan mendidik mereka.

## 3. Pengertian Anak

Anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. sesuai dengan yang di ungkapkan Eliabet B. Hurlock yaitu masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan : 1) 0-2 tahun [masa vital] ; 2) 2-6 tahun (masa kanak-kanak); 3) 6-12 tahun (masa sekolah). Tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu : 1) umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui; 2) umur 3-6 tahun, periode intelektual(masa sekolah); 4) umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda; 5) umur 21 tahun ke atas, periode deasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang. Dari kedua teori di atas dapat di pahami

baha anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun,<sup>32</sup>

#### 4. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dimana kiai, ustad, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.<sup>33</sup>

Pesanten sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang.<sup>34</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran Agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan kepada mereka sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid yang hidup sederhana dan bersih hati. Kyai yang mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Sang kyai sangat besar perhatiannya terhadap

---

<sup>32</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 27.

<sup>33</sup>Rofiq A. Dkk., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 1-3.

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 290.

kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. Sang kyai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh diatas kewibawaan moral, cukup besar wibawa kyai atas diri santri sehingga santri terbiasa menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya.<sup>35</sup>

Pondok pesantren Mamba'ul ulum merupakan salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di desa Pasuruhan kecamatan kayen Kabupaten Pati. Dalam pembelajarannya terdapat tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan juga kitab-kitab kuning. Pondok pesantren Mamba'ul ulum tidak hanya mengajarkan kepada santri mengenai ilmu agama saja, tetapi juga di ajarkan banyak keterampilan-keterampilan di antaranya membuat furnitur, diajarkan beternak hewan kambing dan diajarkan bagaimana mengelola penyewaan sound system pada masyarakat untuk hajatan. nilai-nilai toleransi yang diajarkan pengasuh pada santrinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, dalam skripsi yang berjudul “*Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayang Jakarta Timur*” yang di tulis oleh Zuraida Mahasiswa (Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dari Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan akhlak remaja yaitu menjelaskan keuntungan orang yang berakhlak baik dan kerugian orang yang berakhlak buruk, memberikan nasehat dan teguran kepada remaja yang berakhlak buruk dan memberikan contoh yang baik kepada remaja-remaja binaan. Metode yang digunakan pembimbing agama Islam terdiri dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab bimbingan baca Al-Qur'an dan praktik. Adapun faktor pendukungnya,

---

<sup>35</sup>Abdurrachman Mas'ud, dkk, *DINAMIKA PESANTREN DAN MADRASAH*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 44-45.

pembimbing yang memiliki kapasitas ilmu yang memadai, adanya pengawasan dari orang tua asuh, terbangunnya kesadaran dari remaja untuk memperbaiki diri serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah waktu penyampaian materi yang tidak cukup begitu juga dengan alokasi waktu yang seharusnya dilakukan pada waktu yang tepat dan kurangnya tenaga pembimbing agama Islam di panti tersebut.<sup>36</sup>

Persamaan dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah bahasan mengenai cara dalam membina akhlak anak. Pembimbing agama menempuh upaya tertentu dalam rangka membina dan meningkatkan akhlak remaja sedangkan perbedaan dalam kedua skripsi tersebut adalah terletak pada lokus yang diambil dari kedua skripsi tersebut. Secara otomatis permasalahan yang timbul akan berbeda diantara keduanya.

*Kedua*, dalam skripsi yang berjudul “*Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VII di MTs Matholi’ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*” yang ditulis oleh Ummi Riyadloh (Jurusan Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam 2016 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016) dalam penelitian tersebut peran guru BK dalam pembentukan akhlakul karimah kepada peserta didik meliputi pemberian layanan-layanan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan perorangan dengan penerapan metode bimbingan individu dan kelompok, mauidloh khasanah dan pengarahan terkait permasalahan akhlak peserta didik. Serta monitoring kemajuan siswa bersama waka kurikulum, membuat laporan kegiatan keagamaan dan penyuluhan, memberikan bimbingan karir pada siswa dan membina mental siswa bersama wali kelas di luar jam pelajaran. Pelaksanaan program bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik yaitu koordinator BK telah memiliki peran dan tugas dalam

---

<sup>36</sup>Zuraida, *Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*, Skripsi Zuraida Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dari Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014.

melaksanakan program penyelenggaraan bimbingan keagamaan meliputi peserta didik disuruh sholat dhuha itu wajib bagi peserta didik, dan apabila siswa tidak menjalankannya siswa diberi sanksi disuruh untuk membaca Surat Yasin atau surat pendek. Siswa juga disuruh sholat wajib Dhuhur. Untuk melihat siswa yang tidak menjalankannya pihak sekolah memberi kartu jama'ah dan solat sunnah, siswa juga rutin pada hari jumat pagi sebelum mulai pelajaran siswa disuruh membaca istighosah dipimpin siswa yang ada di kelas dan juga pembacaan Asmaul Khusna. Adapun upaya guru MTs Matholi'ul Falah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik yaitu membiasakan untuk disiplin, membiasakan untuk bertanggung jawab, membiasakan mengucapkan salam kepada siapa saja yang ada di sekolah, membiasakan berpenampilan sopan, menjaga dan merawat lingkungan, membiasakan untuk melaksanakan doa bersama dan sholat jamaah.<sup>37</sup>

Persamaan dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah bahasan mengenai penerapan dan pelaksanaan bimbingan agama dalam membina akhlak anak. Dalam hal ini keduanya, lebih menekankan pada metode yang digunakan pembimbing serta penerapannya kepada anak sedangkan perbedaan dalam kedua skripsi tersebut adalah terletak pada metode yang diambil. Metode bimbingan agama pada skripsi peneliti lebih kepada metode bimbingan agama untuk berdakwah. Karena pada dasarnya lingkungan pondok pesantren lebih condong ke metode tersebut. Pada skripsi Ummi Riyadloh memadupadankan metode bimbingan sekolah dan bimbingan agama.

*Ketiga*, dalam skripsi yang berjudul “*Bimbingan Akhlak Karimah Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Klasman Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*”, yang di tulis oleh Ali Ubair (Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Bimbingan akhlak yang di terapkan oleh guru atau wali kelas 2 SDIT Salsabila dalam

---

<sup>37</sup>Ummi Riyadloh, *Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kelas VII Di Mts Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 2016*, Skripsi Ummi Riyadloh Jurusan Dakwah Dan Komuniakasi Prodi Bimbingan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2016.

membentuk akhlak terpuji pada diri siswa yaitu membiasakan siswa solat lima waktu, baik secara individu maupun berjama'ah di masjid, membiasakan siswa untuk berinfaq sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia dan membiasakan siswa untuk saling menyayngi dan mengasihi antar sesama sebagai bentuk rasa kebersamaan, penerapan metode tersebut sangat tepat agar para siswa bisa di siplin dalam kesehariannya, tetapi meskipun bimbingan telah sesuai dengan prosedur, tanpa didukung adanya kemauan oleh dari siswa sendiri dan orang tua maka hasilnya kurang maksimal.

Persamaan dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah bahasan mengenai penerapan dan pelaksanaan bimbingan agama dalam membina akhlak anak. Keduanya, lebih menekankan pada metode agama Islam yang digunakan dan implementasi metode tersebut kepada anak sedangkan perbedaan dalam kedua skripsi tersebut adalah metode pada skripsi Ali Ubair memadupadankan metode bimbingan sekolah dan bimbingan agama kepada anak. Pada skripsi peneliti juga lebih merinci pada hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama terhadap membina akhlak anak.

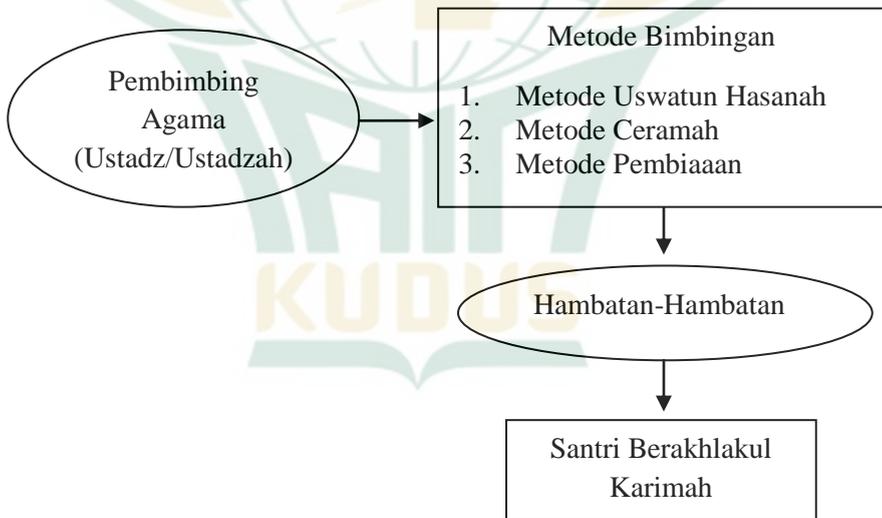
### **C. Kerangka Berpikir**

Bimbingan agama merupakan pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang di miliknya secara optimal dan memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist Rasuluulah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi, pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.

Contoh dari berbagai kasus diatas adalah kurangnya akhlak yang baik atau perilaku yang baik yang di ajarkan oleh orang tua, guru, keluarga, masyarakat, dan lingkungan masyarakat. Maraknya tindak kriminal yang dilakukan akibat akhlak yang buruk adalah perantara perbuatan kriminal.

Metode bimbingan agama yang di dalam membina akhlak anak di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yaitu a. Metode Uswatun Hasanah b. Metode Ceramah. c. Metode Pembiaaan. Hambatan yang di temui dalam proses bimbingan agama dalam membina akhlak anak di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati meliputi banyak hal yaitu banyak santri yang masih melanggar peraturan, para santri yang susah diatur, penggunaan metode yang kurang tepat, tingkat kesadaran para santri yang masih rendah, latar belakang dan kemampuan anak yang berbeda-beda, sulitnya memberikan sikap tegas terkait sanksi.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**